

BAB VI

PENUTUP

6.1 Tinjauan Kritis

6.1.1 Atas Ibn Arabi

Ibn al-Arabi dapat dikatakan sebagai sufi-filosof yang begitu gigih mengkompromikan ajaran-ajaran filsafat yang berasal dari luar Islam, menggunakan term-term filsafat dengan penyesuaian makna ke dalam ajaran tasawufnya. Sehingga, ketika hendak mengkaji pemikiran Ibn al-Arabi dari perspektif tasawuf (Sufisme), maka pemikirannya dapat dikategorikan Sufi-filosof, dan terkategori filsafat mistis jika menggunakan kacamata filsafat.

Menurut A.E. Affifi, secara keseluruhan Ibn al-Arabi dapat digambarkan sebagai filosof bertipe tidak beraturan, eklektik dan ambigu dikarenakan tiga hal, yaitu: *pertama*, Ibn al-Arabi menggunakan istilah-istilah yang diambilnya dari berbagai sumber. Misalnya, *The Good*-nya Plato, *The One*-nya Plotinus, *substansi universal*-nya Asy'ari dan *Allah*-nya Islam. Kadang-kadang ia menggunakan satu kata untuk beberapa makna, misalnya hakikat, diartikan sebagai realitas, kadang esensi, kadang suatu idea atau suatu ciri. *Kedua*, Ibn al-Arabi selalu berusaha merekonsiliasikan dogma-dogma ortodoks Islam dengan pemikiran panteistik. Inilah yang membuat ia sulit diterima kaum ulama yang rigoristik. *Ketiga*, ia menggunakan bahasa yang puitis dan fantastis sehingga mengaburkan pemikiran yang logis dan ketat.¹ Karena itu, memahami pemikiran Ibn al-Arabi bukanlah pekerjaan yang mudah. Meskipun karya-karyanya yang berjumlah ratusan dapat memberikan gambaran utuh akan buah pemikirannya, namun ungkapan-ungkapan simboliknya yang mendalam menambah kesulitan orang-orang yang mempelajarinya.

¹ Stephen Hirtenstein dikutip Abd Kadir al-Hamid, "Konsep dan Pemikiran Tasawwuf Ibn al-Arabi", dalam <https://www.scribd.com/doc/227544739/Ibn-Arabi-d-Al-Jilli>. Diakses 16 Februari 2018.

Memang diperlukan sikap kritis dan ekstra hati-hati karena pembahasannya merambah hal-hal yang sangat fundamental dalam pemikiran, yaitu spekulasi tentang hakikat segala realitas. Itulah mengapa karya-karyanya cenderung dicurigai dan dianggap membahayakan keimanan, terutama di kalangan mayoritas umat Islam, Sunni.²

Namun, lain halnya bagi sejumlah sarjana, yang sebagian berasal dari kalangan Syi'ah dan sebagian dari luar Islam. Mereka memiliki sikap yang lebih menggembirakan terhadap konsep-konsep tasawuf filosofis, terlebih di dalamnya Ibn al-Arabi. Hal ini antara lain disebabkan karena pandangan para sufi dianggap lebih liberal dan mengandung pesan universal bagi bentuk agama apapun. Sehingga adanya keragaman di dunia ini tidak menjadi halangan untuk terjalinnya harmoni kehidupan, karena hanya ada satu realitas yang mendasarinya.

Menurut Dhun-Nun, cinta adalah kerinduan mendalam (*intense yearning*) dari jiwa. Tanpa ragu, dia menggunakan kata *syauq* yang berarti 'hasrat kerinduan' untuk lebih menjelaskan maknanya. Baginya, cinta antar Tuhan dan manusia tidak hanya mungkin terjadi, tetapi bahwa itu dapat dialami di sini, di dunia aktual dan pada waktu sekarang ini. Terdapat empat pintu untuk menuju kebajikan, yakni: takut, harapan, cinta, dan 'hasrat kerinduan', dan jalan untuk mendapatkan pengetahuan Tuhan adalah membentuk sifat dirinya bersesuaian dengan sifat-sifat indah-Nya.³ Ini akan membuat jiwa menikmati persahabatan dengan Tuhan dalam kebahagiaan abadi; akan tetapi, persahabatan tersebut tidak dapat dicapai melalui usaha-usaha manusia sendiri tanpa bantuan Tuhan, karena Tuhan telah memilih siapa yang dicintai-Nya sejak masa pra-keabadian.

² *Ibid.*

³ R.C. Zaehner, *Op.Cit.*, hlm, 115.

6.1.2 Atas Yohanes dari Salib

Karya Yohanes dari Salib berisikan ajaran yang dapat dipakai untuk membimbing kaum beriman dalam kehidupan spiritualnya. Ketika menggelari Yohanes dari salib sebagai pujangga Gereja, Paus Pius XI mengatakan bahwa Yohanes dari Salib telah memperlihatkan jiwa sebagai jalan menuju kesempurnaan berkat cahaya ilahi. Darinya kaum beriman dapat belajar bagaimana berziarah menuju kesempurnaan.

Kesatuan mistik merupakan hasil anugerah Tuhan pada tahap awalnya, dan akan mungkin berlanjut hanya melalui keinginan untuk menerima anugerah dalam sisi kemanusiaannya. Semua tradisi mistik, sebagaimana mistik awal Muslim, sepakat bahwa penerimaan anugerah atau rahmat berimplikasi pada penolakan total terhadap diri dan mensyaratkan ketundukan penuh terhadap Tuhan demi kesempurnaan pengasingan terhadap segala ciptaan yang lain.⁴

Yohanes dari Salib memperlihatkan bahwa jiwa dapat masuk dalam partisipasi eksistensi yang ilahi. Jiwa dalam perjalanannya menuju eksistensi murni, hadir, berada sebagai *imago Dei*.⁵ Ia berdiam dalam eksistensi murni jika Allah merevelasikan diri dalam partisipasi tersebut. Dalam konsep partisipasi, pribadi dan pengalamannya menjadi satu. Dalam hal ini perealisasi manusia (jiwa) sebagai *imago Dei* tidak menjadi Allah itu sendiri, tetapi sebagai partisipan. Jiwa ketika berada dalam persatuan dengan Allah bersifat abadi berkat partisipasinya dengan keabadian Allah.⁶ Tuhan menggantikan personalitas manusia, tetapi tidak menghancurkannya. Bagi Yohanes dari Salib, ketika ini terjadi, maka apa yang tersisa dari personalitas manusia kemudian ‘dituhankan’ (*deified*).

⁴ *Ibid.*, hlm. 116.

⁵ Bernard Hayong, *Op.Cit.*, hlm. 23.

⁶ *Ibid.*, hlm. 24.

6.2 Relevansi

6.2.1 Membina Relasi Identik Antara Filsafat dan Mistik

Pengalaman langsung akan kekudusan atau realitas semacamnya, beberapa aspek penting seperti pengalaman manusia, tendensi sekaligus orientasi akan yang absolut atau transendensi manusia, tidak saja menjadi ciri yang ditampilkan mistik, namun juga ditemukan dalam kajian filosofis. Filsafat tidak pernah menghindari tiap bentuk pengalaman dalam pencariannya, bahkan sampai melampaui pengalaman indrawi dalam usaha menegaskan realitas transenden dan keterbukaan terhadap yang transenden, sebagaimana ditemukan dalam filsafat agama.⁷

Mistik adalah fenomena yang terungkap dalam bahasa dan metafisika. Sebagaimana terbaca dari Yohanes dari Salib serta mistikus lainnya, pencarian mistik yang esensial bersifat adikodrati dan tergantung dari sikap pasif. Hal ini sangat berbeda dengan filsafat yang dinyatakan sebagai persepsi natural tentang ada dan ciptaan. Sehingga, tidak mudah menerima tesis bahwa seorang filsuf adalah juga mistikus daripada seorang mistikus adalah juga filsuf. Hasrat untuk menggapai yang transenden dalam mistik tidak sama persis dengan pengalaman religius. William James (1842-1910), filsuf sekaligus pelopor psikologi Amerika menegaskan bahwa perluasan aspek mistik tidak terlepas dari peran kesadaran manusia. Menurutnya, ciri pengalaman mistik ditandai dengan empat karakteristik sebagai berikut⁸:

Pertama, tidak terungkapkan (*ineffable*). Pengalaman mistik, karena sedemikian agung, merupakan suatu kondisi yang mustahil dapat dideskripsikan sepenuhnya dengan bahasa manusia (meta-bahasa). Kondisi tersebut merupakan perasaan (*state of feeling*) yang sulit dipahami bahkan oleh orang yang mengalaminya. *Kedua*, kualitas noetis (*Neotic*). Pengalaman mistik berhubungan dengan aspek intelek yang murni, sebab bagi

⁷ *Ibid.*, hlm. 16.

⁸ *Ibid.*, hlm. 16-17.

para pelakunya ia merupakan kondisi pengetahuan. Dalam kondisi tersebut tersingkap hakikat realitas yang baginya merupakan ilham (*insight*) baru terhadap kebenaran religius yang memiliki arti universal dan abadi. *Ketiga*, bersifat momental (*transient*). Pengalaman mistik merupakan suatu kondisi yang cepat sirna, dialami dalam waktu yang singkat. Dengan kata lain, ia tidak langsung tinggal lama pada mistikus, tapi kesan-kesan yang ditimbulkannya sangat kuat dalam ingatan. *Keempat*, bersifat pasif (*Passivity*). Pengalaman mistik merupakan suatu kondisi pasif karena ia bukan atas inisiatif si penerima, melainkan anugerah Allah. Manusia tidak dapat mengontrol terjadinya pengalaman mistik.

6.2.2 Mistisisme Menjawab Kritik Psikologi Agama

Karena sifatnya yang universal, baik dalam arti ruang maupun waktu, sebuah sistem spiritual, seperti tasawuf atau mistisisme, mungkin saja menerima pengaruh dari sistem lain yang ada sebelumnya. Para mistikus menggambarkan Tuhan sebagai sebuah prinsip yang menyeluruh dan paripurna. Dari sudut pandang waktu, Dia adalah yang Awal (*Alfa*) dan yang Akhir (*Omega*), maksudnya Dialah asal dan tempat kembali segala sesuatu yang ada. Dari sudut pandang ruang, Dia adalah yang Lahir (*al-Zahir*) dan yang Batin (*al-Batin*), yakni yang imanen dan transenden. Esensi dari sebuah sistem mistisisme adalah perasaan dekat dengan Tuhan. Perasaan dekat ini dinyatakan dalam perasaan Sufi akan kehadiran Tuhan di manapun ia berada. Kehadiran Tuhan ia rasakan baik dalam dirinya maupun di alam yang mengelilinginya.

Dari sudut pandang tokoh mistik itu sendiri, pengasingan diri dan kontemplasi itu adalah dalam upaya menyucikan diri, membersihkan jiwa dari keterikatan akan kenikmatan materi. Kecenderungan yang demikian itu menampilkan sikap yang berbeda dari masyarakat umumnya. Penarikan diri dari kehidupan sosial dengan cara mengasingkan diri juga dijumpai pada penderita gangguan jiwa. Mistisisme dalam kajian

psikologi agama dilihat dari hubungan sikap dan perilaku agama dengan gejala kejiwaan yang melatarbelakanginya. Jadi, bukan dilihat dari absah atau tidaknya mistisisme itu berdasarkan pandangan agama masing-masing.

6.3 Kesimpulan

Melalui pembacaan atas Ibn al-Arabi dan Yohanes dari Salib, kita dapat dihantar pada ranah refleksi mistis-filosofis sebagai bagian kehidupan yang dapat dipahami dan dijalani dalam kehidupan. Keduanya memperlihatkan aspek imanensi dan transendensi manusia. Sebagai puncak pemetaan pemikiran kedua tokoh: Ibn al-Arabi dan Yohanes dari Salib akan diuraikan kesimpulan yang disintesis dari uraian-uraian terdahulu yang disertai pertimbangan kritis dan relevansinya dalam beberapa aspek berikut:

Pertama, studi tentang mistik, teologi dan spiritual. Karya Ibn al-Arabi dan Yohanes dari Salib berisikan ajaran yang dapat dipakai untuk membimbing kaum beriman dalam kehidupan spiritualnya secara khusus bagi mereka yang hendak mengusahakan perkembangan dan pertumbuhan dalam persatuan dengan Allah.

Kedua, praktek dan gerakan mistik, kontemplasi dan spiritualitas masih relevan untuk dihidupi dalam dunia masa kini. Ini bukti nyata akan kekayaan Roh dan rahmat Allah yang berkarya dalam diri kaum beriman. Dalam konteks Kristiani, kehidupan mistik tidaklah eksklusif dimiliki kaum religius, apalagi religius kontemplatif semata. Yohanes dari Salib mengundang kita untuk memahami bahwa kehidupan mistik adalah bagian esensial dalam kehidupan umat beriman Kristiani. Pengalaman mistik tidaklah elitis, melainkan pengalaman personal yang bisa dialami oleh setiap kaum beriman.

Ketiga, dalam mistisismenya, Yohanes dari Salib sebagaimana halnya Ibn al-Arabi hadir sebagai pelopor yang membuka horizon baru dan menjadikan mistik sebagai jembatan dalam berinteraksi dengan agama dan budaya lain. Mistisisme mereka bertemakan disiplin-disiplin ilmu yang mencerahkan dan memurnikan kehidupan manusia.

Kesejajaran yang ditemukan di antara ajaran Ibn al-Arabi dengan pandangan mistik Yohanes dari Salib adalah tentang persatuan dengan Allah (*Unio Mystica*) yang absolut. Sebuah persatuan yang lahir dari kesunyian, kehampaan dan kekosongan diri, keheningan interior dan eksterior. Alasan ini membuka ruang bagi terjalinnya satu dialog interreligius. Sebab, dari partikularitas pandangan mereka terdapat universalisme nilai yang diakui oleh masing-masing tradisi. Atas dasar inilah dialog kehidupan yang jauh dari ekses saling curiga; yang lebih hidup dan dialogal dapat sungguh-sungguh terjadi dan dihayati.

Pengembaraan spiritual sebagai esensi dari penulisan ini adalah proses untuk menemukan horizon baru dalam berelasi lintas tradisi dengan menyeberangi jembatan mistisisme. Dialog spiritual dan teologis akan sangat berarti jika dibarengi dengan dorongan dari partisipan untuk mempertanyakan dan mengeritik diri sendiri ketika berjumpa dengan inti pengalaman keagamaan lain. Perjumpaan itu menjadi kreatif hanya jika terdapat keterbukaan penuh, dan tidak pernah ada asumsi sebelumnya yang menyebutkan bahwa wahyu tertentu harus menjadi standar dan ukuran bagi semua yang lain.

Para mistikus aktif tidak melihat pengalaman mistik sebagai puncak, di mana orang sudah sampai pada tujuan dan berhenti melainkan sebagai momen, ketika orang memasuki pengalaman religius mendalam untuk kembali beriman serta beragama secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Mistikus-mistikus sejati pun sadar bahwa segala sesuatu anugerah, bahwa usaha manusia tak ada gunanya, jika usaha itu bukan usaha manusia yang dianugerahkan oleh Allah. Orang tidak boleh lupa bahwa cinta Allah itu lebih dulu datangnya. “Kita mencintai karena Dia lebih dulu mencintai kita” (Yoh 4:19). “Kamu tidak memilih Aku, tetapi Akulah yang telah memilih kamu (Yoh.15:16). *

DAFTAR PUSTAKA

A. ALKITAB DAN DOKUMEN-DOKUMEN:

Lembaga Biblika Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika*, (Jakarta: LAI, 1994)

Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja* (21 November 1964), dalam R. Hardawiryana, SJ (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993).

_____, *Nostra Aetate, Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristen* (28 Oktober 1965), dalam R. Hardawiryana, SJ (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993).

_____, *Ad Gentes, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja* (7 Desember 1965), dalam R. Hardawiryana, SJ (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993).

B. KAMUS DAN ENSIKLOPEDI:

Aziz, Dahlan Abdul (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam 5*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001).

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000).

Encyclopedia, Stanford, *Encyclopedia of Philosophy Ibn Arabi (Online)*, (Stanford: University Press, 2008).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen P&K RI, 1988).

Oxford Advanced Learner's Dictionary, (Oxford University Press, tanpa tahun terbit).

Robinson, Neal, *Muslim Encyclopedia (Online)*, (Routledge: 1998).

C. SUMBER PRIMER

TENTANG IBN AL-ARABI:

Ibn al-Arabi, *Fusûs al-hikam*, R.W.J. Austin (Trans.), *Ibn al'Arabî: The Bezels of Wisdom*, (London: SPCK, 1980).

- Almirzanah, Shafa'atun, Ph.D., D.Min., *When Mystic Masters Meet* (Jakarta: PT Gramedia, 2009).
- al-Taftazani, al-Wafa' al-Ghanimi Abu, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman* (Penerj. Ahmad Rofi' Utsmani), (Bandung: Pustaka, 1985).
- Austin, R.W.J., *Sufi-sufi Andalusia* (Penerj. MS. Nasrulloh), (Bandung: Mizan, 1994).
- Chittick, William C., *Dunia Imajinasi Ibnu Arabi: Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama* (Penerj. Achmad Syahid), (Surabaya: Risalah Gusti, 2001).
- Corbin, Henry, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn Arabi* (Penerj. Moh. Khozim dan Suhadi), (Yogyakarta: LkiS, 2002).
- Takeshita, Masataka, *Manusia Sempurna Menurut Konsep Ibn 'Arabi*, (Penerj. Moh. Hefni MR), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

TENTANG YOHANES DARI SALIB:

- St. John of The Cross, *The Living Flame of Love*, dalam *The Collected Works of St. John of The Cross* (Translated by Kieran Kavanaugh, OCD & Otilio Rodrigues, OCD), (Bangalore: AVP Publications Adhyama Vidya Pitha, 1981).
- _____, *Spiritual Canticle*, dalam *The Collected Works of St. John of The Cross* (Translated by Kieran Kavanaugh, OCD & Otilio Rodrigues, OCD), (Bangalore: AVP Publications Adhyama Vidya Pitha, 1981).
- _____, *Ascent to Mount Carmel*, dalam *The Collected Works of St. John of The Cross* (Translated by Kieran Kavanaugh, OCD & Otilio Rodrigues, OCD), (Bangalore: AVP Publications Adhyama Vidya Pitha, 1981).
- _____, *Dark Night*, dalam *The Collected Works of St. John of The Cross* (Translated by Kieran Kavanaugh, OCD & Otilio Rodrigues, OCD), (Bangalore: AVP Publications Adhyama Vidya Pitha, 1981).
- Chrysogonus O.C.D., *St. John of The Cross: Mystical Doctor of the Church*, (Vemsur: Teresian Press, 1985).
- Curian, Alex C.M.I., *Ascent to Nothingness: The Ascent to God According to John of the Cross*, (Kildare, Ireland: St. Pauls Publishing, 2000).
- Johnston, William, *Teologi Mistik*, (Penerj. Wilie Koen), (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

- Pacho, Eulogio O.C.D., *The Art of Reaching God According to St. John of the Cross*, (Kalamassery: Jyothir Dhara Publications, 1990).
- Panakal, Justin O.C.D. (ed.), *St. John of the Cross: Studies on His Life, Doctrine and Times*, (Kalamassery: Jyothir Dhara Publications, 1991).
- Peters, J.P.A O.C.D., *Lagu Batin Sumber Hidup* (Penerj. Cyprianus Verbeek, O.Carm), (Ende: Nusa Indah, 1985).

D. SUMBER SEKUNDER:

- Armstrong, Amatullah, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (terj. M Nasrullah dan Ahmad Baiquni), (Bandung: Mizan, 2001).
- Amin, Samsul Munir, *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi*, (Jakarta: Amzah, 2008).
- Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan* (Penerj. Zaimul Amm), (Bandung: Mizan, 2009).
- Augustinus, *Pengakuan-Pengakuan* (Penerj. Winarsih Arifin-Dr. Th. Van den End), (Yogyakarta: Kanisius, 2001).
- Avila, St. Teresa, *Puri Batin*, (Bajawa: St. Yoseph, 1999).
- _____, *Riwayat Hidup*, (Bajawa: St. Yosep, 1995).
- Coward, Harold, *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama*, (Penerj.: Bosco Carvallo), (Yogyakarta: Kanisius, 2003).
- Jalaluddin, H., *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pres, 2010).
- Komarudin, Hidayat–Ahmad Gaus (eds.), *Passing Over: Melintas Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Nusantara, 1998).
- Milot, Jean-Rene, *Meretas Akar-Akar Permusuhan Islam Kristen*, (Jakarta: Obor, 2003).
- Panikkar, Raimundo, *Dialog Intra Religius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004).
- Rahman, Fazlur, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 2003).
- Riswanto, Arif Munandar, *Buku Pintar Islam*, (Bandung: Mizan, 2010).
- Ten Napel, Henk, *Kamus Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
- Zaehner, R.C., *Mistisisme Hindu Muslim*, (Penerj. Suhadi), (Yogyakarta: LKiS, 2016).

E. JURNAL DAN MODUL

- Hayong, Bernard, “Memaknai Perjalanan Mistik-Filosofis St. Yohanes dari Salib dalam Mendaki Gunung Karmel”, *Jurnal Ledalero*, Vol. 11 No. 1 Juni 2012, (Maumere: STFK Ledalero).
- Naif, Oktovianus, Dr., Pr, “Teologi Agama-Agama” (*Modul*), (Kupang: Fakultas Filsafat Unwira Kupang, 2006).
- Panda, Herman Punda, Dr., Pr, “Ekumene Usaha Penyatuan Kembali Umat Kristiani” (*Modul*), (Kupang: Fakultas Filsafat Agama Unwira, 2008).
- Rahman, Fazlur, “The Quranic Concept of God, the Universe, and Man”, *Islamic Studies*, Maret (1967), VI, I, 9.
- Silab, Theodorus, Drs., Pr, L.Th, “Eskatologi” (*Modul*) (Kupang: Fak. Filsafat Unwira, 2013).
- Tule, Philipus, SVD, “Bermisi dalam Semangat Dialog dengan Islam”, *Pustaka Misionalia Candraditya*, Seri I/1 1992, (Maumere: Ledalero).

E. SUMBER INTERNET

- Gerald Elmore, “Sadr al-Din al-Qunawi's Personal Study-list of Books by Ibn al-Arabi”, dalam *Journal of Near Eastern Studies*, Vol. 56, No. 3 July 1997, (The University of Chicago Press). dalam www.jstor.org/stable/545643.chicagojournal.
- Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman ke Kesatuan Wujud, Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh al Akbar Ibn al-Arabi*, (Penerj. Tri Wibowo), (Jakarta: Murai Kencana, 2001), dikutip Abd Kadir al-Hamid, “Konsep dan Pemikiran Tasawwuf Ibn al-Arabi”, dalam [https:// www.scribd.com/doc/227544739/Ibn-Arabi-d-Al-Jilli](https://www.scribd.com/doc/227544739/Ibn-Arabi-d-Al-Jilli).
- Prof. Dr. Kautsar Azhari Noer, “Mencari Keselarasan Sains Modern dan Sufisme”, dalam <http://sainsmoderndansufisme.ed>.
- Azmul Fahimi Kamaruzaman, “Biografi Ibn al-Arabi dan Sumbangannya dalam Islam”, dalam <http://biografiibnal-arabi.co.net>.
- “Perjumpaan dengan Tuhan Puncak Pengalaman Mistik al-Bistami, al-Hallaj dan Ibn al-Arabi”, dalam <http://www.academia.edu/4751485>.

CURICULUM VITAE

DATA DIRI

Nama : Hesikius Junedin
TTL : Jong, 16 Juni 1993
Ayah : Yohanes Radus
Ibu : (+) Lusia Nibas
Anak ke : 6 (enam) dari 6 bersaudara
Saudara : Yustina Kasa, Xaverius Jehambur, Robertus Nekong,
Siprianus Rapas, Petrus Moa

JENJANG PENDIDIKAN FORMAL

1999-2005 : SDI Wae Ratun, Desa Buti, Kec. Sambi Rampas, Kab. Manggarai Timur
2005-2008 : SMPK Regina Pacis Bajawa, Kab. Ngada, NTT
2008-2011 : SMAN 1 Bajawa, Kab. Ngada, NTT
2014-2018 : Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

JENJANG FORMASI PENDIDIKAN CALON IMAM

2011 : Aspiran di Biara Karmel St. Edith Stein Maronggela, Riung Barat, Flores
2012 : Postulan di Biara Karmel St. Yosef Bogenga, Bajawa, Flores
2014 : Novisiat di Biara Karmel St. Yosef Bogenga, Bajawa, Flores
1 Mei 2014 : Kaul Pertama (Profesi sementara)
2014-2018 : Filsafat di Biara Karmel San Juan Penfui, Kupang, Timor